

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau secara geografis berada pada garis khatulistiwa, yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia serta di antara 2 samudra, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Selain itu Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, sehingga Indonesia menjadi daerah rawan bencana alam. Letak negara yang berada di garis khayal garis bumi juga menjadikan wilayah Indonesia memiliki lebih kondisi iklim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan durasi yang sama, serta kondisi iklim global yang mempengaruhi iklim yang ada di Indonesia, sehingga perubahan musim hujan dapat menjadi salah satu penyebabnya. pemicu banjir. Indonesia juga memiliki letak geografis yang sangat rawan bencana khususnya banjir. Hal ini dibuktikan dengan permasalahan klasik Indonesia setiap tahunnya yaitu banjir dan kekeringan sehingga menimbulkan istilah baru untuk musim di Indonesia yaitu bukan lagi musim hujan dan musim kemarau. tapi banjir dan musim kemarau (Rofifah, 2020). Terjadinya bencana banjir tersebut tentu tidak hanya terjadi disatu daerah saja, akan tetapi dibeberapa atau bahkan banyak daerah, seperti Kabupaten Jember salah satunya.

Kondisi iklim di Kabupaten Jember adalah tropis dengan suhu berkisar antara 23°C sampai dengan 31°C dengan musim kemarau dari bulan Mei sampai Agustus dan musim hujan dari bulan September sampai Januari sedangkan curah

hujan cukup melimpah meliputi kisaran 1.969 mm sampai dengan 3.394 milimeter. Kabupaten Jember memiliki beberapa sungai, sungai Mayang yang berhulu dari Pegunungan Raung di sebelah timur, Sungai Bedadung yang berhulu dari Pegunungan Iyang di tengah, dan Sungai Bondoyudo yang berhulu dari Pegunungan Semeru di sebelah barat, hal tersebut menjadi beberapa indikator terjadinya banjir atau ber potensi banjir di Kabupaten Jember (BPBD Jember, 2021). Terjadinya banjir pada musim penghujan menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena hal tersebut memberikan dampak negatif bagi semua kalangan termasuk salah satunya adalah kelompok rentan, yakni lansia. Berdasarkan data sensus dari Badan Pusat Statistik Indonesia 2020 presentase usia lanjut atau usia diatas 65 tahun keatas di Indonesia sebanyak 16 juta jiwa, sedangkan Jawa Timur sebanyak 40,67 juta jiwa, dan di Kabupaten Jember 254.050 jiwa, dari banyaknya jumlah lansia tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan kondisi kegawat daruratan yang salah satunya adalah bencana (BPS, 2020).

Berdasarkan data bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2018 terjadi sebanyak 871 kali, sering terjadinya banjir tersebut mengakibatkan banyak kerugian, baik kerugian fisik maupun material, diantaranya adanya korban jiwa, terluka, dan juga rusaknya bangunan rumah, salah satu korban jiwa pada bencana tersebut adalah lansia (BNPB, 2019). Kejadian banjir di Jawa Timur selama tahun 2018 terjadi sebanyak 87 kali (BNPB Jatim, 2019). Kabupaten Jember sebagai bagian dari daerah yang rawan bencana banjir tidak lepas dari kondisi topografi daerah Jember itu sendiri (BPBD Jember, 2020).

Banyaknya lansia dan tingginya frekuensi banjir di Kabupaten Jember lansia sebagai salah satu kelompok rentan yang banyak mengalami perubahan dan masalah yang terjadi pada lansia seiring dengan bertambahnya usia, seperti penurunan fungsi fisik bisa berupa tidak mampu berjalan dengan cepat atau karena penyakit lainnya, oleh karena itu lansia dikatakan kelompok rentan saat terjadi bencana, dan hal tersebut berpengaruh terhadap keselamatan lansia pada saat terjadi bencana, oleh karena itu lansia membutuhkan bantuan terkait dengan penyelamatan saat terjadi banjir, khususnya pada saat sebelum bencana yang bisa berupa perlindungan dari orang lain atau yang bisa disebut sebagai *caregiver* yang bisa berasal dari anggota keluarga. *Caregiver* lansia tentunya harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang sebelumnya telah diprediksi atau tidak akan terjadi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurseha S. Dkk, (2021) tentang kesiapsiagaan keluarga lansia menghadapi bencana didapatkan Hasil penelitian sebanyak 54,8 % mendapatkan dukungan keluarga baik dan sisanya sebanyak 51,6% dalam kesiap siagaan siap (Rofifah, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Niken dan Andri Setyorini, (2020) tentang kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana didapatkan hasil mayoritas keluarga adalah siap dan sangat siap (Niken & Andri Setyorini, 2020). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajmain, (2019) tentang kesiapsiagaan anggota keluarga sebagai salah satu *caregiver* dalam menghadapi bencana didapatkan sebanyak 71 responden mayoritas tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana sebanyak 36 responden (50,7%) hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi bencana (Ajmain, 2019).

Oleh sebab itu peningkatan pengetahuan, sikap yang tepat, serta keterampilan dalam menghadapi bencana banjir sangatlah penting dilakukan sebagai salah satu upaya meminimalisir dampak bencana banjir yang akan terjadi yang disebut sebagai *disaster plan*, dimana *disaster plan* merupakan langkah utama yang baik dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang lebih besar akibat bencana banjir tersebut, namun hal tersebut tergantung dari pelaksanaan *disaster plan* yang dilakukan sudah baik atau sebaliknya, sesuai dengan fenomena yang terjadi peneliti memiliki intervensi tentang *disaster plan* yang mencakup peningkatan pengetahuan dan praktik lapangan dalam bentuk promosi kesehatan dan simulasi bencana yang mencakup fase-fase bencana sebagai bentuk edukasi meningkatkan kesiapsiagaan *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan *caregiver* disini didefinisikan sebagai kesiapsiagaan yang mengupayakan keamanan dan kenyamanan lansia saat pra-bencana maupun saat bencana. Ketidaksiapsiagaan mereka dapat secara negatif dan negatif mempengaruhi keluarga sebagai pengasuh, termasuk stres, kehidupan yang terganggu dan kesejahteraan yang berkurang dan bahkan kesehatan yang berkurang. Ketidaksiapsiagaan *caregiver* terutama karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana menjadikan *caregiver* merasakan beban yang begitu berat seperti tekanan psikologis yang nantinya mengakibatkan kelelahan fisik serta ketidaknyamanan lainnya, selain hal itu *caregiver* yang kurang memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana akan berdampak pada lansia yang diberi pendampingan, yakni lansia tidak akan terlindungi secara maksimal serta pengasuhan yang diberikan tidak optimal (Djaafar, 2021).

Upaya kesiapsiagaan sebenarnya tidak cukup berfokus oleh apa yang dilakukan pemerintah, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat. Inilah yang membedakan langkah kesiapsiagaan dengan langkah pengurangan risiko pra bencana lainnya (seperti mitigasi dan lain-lain). Oleh karena itu, menyusun perencanaan sebelum terjadi bencana atau yang disebut sebagai *disaster plan* merupakan langkah utama dalam menciptakan dan meningkatkan kesiapan *caregiver* dalam menghadapi bencana yang diprediksi akan terjadi dengan perencanaan yang disusun guna sebagai langkah memaksimalkan kesiapan *caregiver*, *disaster plan* pasti akan diterapkan sebagai pencegahan dini bencana, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faidah, dkk (2019) tentang efektivitas sosialisasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan kepala rumah tangga dalam menghadapi bencana sebagai salah satu bentuk *disaster plan* didapatkan hasil sangat tinggi yakni dengan presentase 88% (Faidah et al., 2019).

Edukasi serta pelatihan kepada *caregiver* diperlukan dengan harapan masyarakat mampu siapsiaga dengan apa yang nantinya harus dilakukan ketika terjadi bencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjadikan masyarakat khususnya setiap anggota keluarga yang mampu memberikan perlindungan kepada anggota keluarga yang berstatus sebagai kelompok rentan seperti lansia. Selain itu penelitian saat ini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih banyak dilakukan kepada kepala keluarga dan belum ada penelitian terkait dengan efektivitas *disaster plan* pada *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana, oleh sebab peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai efektivitas *disaster plan* terhadap kesiapan *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Sering terjadinya bencana banjir di kabupaten Jember serta beragamnya masalah yang dihadapi lansia sebagai salah satu kelompok rentan saat terjadi banjir menjadikan peran *caregiver* sangat penting dalam upaya membantu lansia untuk tetap sejahtera dalam hal rasa aman nyaman dan terbebas dari keterlantaran serta bahaya. Kesiapsiagaan *caregiver* lansia juga sangat penting selama proses pencegahan bencana, pasca bencana, maupun post bencana agar lansia tetap dalam keadaan yang baik, dengan hal tersebut memungkinkan *caregiver* memerlukan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang baik atau *disaster plan* yang baik agar upaya dan rencana yang dilakukan sebagai salah satu upaya menyejahterakan lansia dapat terlaksana dengan baik yang nantinya bisa dipenuhi dengan edukasi kebencanaan dan simulasi bencana.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana kesiapsiagaan *caregiver* lansia menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sebelum dilakukan *disaster plan*?
- b. Bagaimana kesiapsiagaan *caregiver* lansia menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sesudah dilakukan *disaster plan*?
- c. Apakah ada beda kesiapsiagaan *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah dilakukan *disaster plan* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi efektivitas *disaster plan* terhadap kesiapsiagaan *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan *caregiver* lansia menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sebelum dilakukan *disaster plan*.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan *caregiver* lansia menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sesudah dilakukan *disaster plan*.
- c. Mengidentifikasi bedakesiapsiagaan *caregiver* lansia menghadapi bencana banjir di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah dilakukan *disaster plan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diantaranya bermanfaat bagi :

1. *Caregiver* Lansia

Hasil penelitian ini mampu bermanfaat bagi *caregiver* lansia dalam menambah pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir sehingga ketika bencana banjir terjadi *caregiver* lansia mampu memberikan pendampingan dan perlindungan yang maksimal kepada lansia.

2. Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat dalam memberikan intervensi dalam pelaksanaan *disaster plan* terhadap kesiapsiagaan *caregiver* lansia dalam menghadapi bencana banjir.

3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan untuk meningkatkan efektifitas dari penerapan penanggulangan bencana banjir oleh BPBD Kabupaten Jember.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian hendaknya dapat menjadi acuan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi materi yang lebih kompleks.

5. Masyarakat Setempat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi publik atau masyarakat setempat dalam mempersiapkan atau menghadapi bencana banjir di Desa Suci Kabupaten Jember.